

Sesuatu yang Hebat Itu Cinta (II): Seperti apa hidup Anda nantinya

"Hari ini, pada saat ini, Tuhan terus mencari dan mengetuk pintu setiap orang." Artikel kedua dalam seri tentang membedakan panggilan pribadi seseorang dalam kehidupan.

09-12-2019

Panggilan

Mesopotamia melihat kebangkitan dan kejatuhan beberapa peradaban tertua di dunia: bangsa Sumeria, Babel, Kasdim ... Meskipun kita dapat mempelajarinya di sekolah, budaya-budaya ini tampak jauh dan tidak relevan bagi kita saat ini. Namun lanskap geografis ini adalah rumah bagi seseorang yang membentuk bagian dari keluarga kita sendiri. Namanya adalah Abram, sampai Tuhan mengubah namanya menjadi Abraham. Alkitab berkata bahwa dia hidup 1850 tahun sebelum kelahiran Kristus. Empat ribu tahun kemudian kita masih mengingatnya, terutama saat Misa ketika kita memanggilnya sebagai "bapa kita dalam iman," [1] karena dia memulai keluarga kita.

"Aku memanggilmu dengan namamu"

Abraham adalah salah satu orang pertama yang turun dalam sejarah

karena menanggapi panggilan Allah. Dalam kasusnya, permintaan itu adalah permintaan yang sangat istimewa: *Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu* (Kej 12: 1). Setelah dia datang yang lain: Musa, Samuel, Elias dan para nabi lainnya ... Semua dari mereka mendengar suara Tuhan mengundang mereka dengan satu atau lain cara untuk "keluar" dari tanah mereka dan memulai kehidupan baru di hadapannya. Seperti halnya Abraham, Allah berjanji kepada mereka masing-masing bahwa mereka akan melakukan hal-hal besar dalam hidup mereka: *Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat* (Kej 12: 2). Selanjutnya, dia memanggil mereka masing-masing dengan

nama mereka; oleh karena itu, selain menceritakan tindakan Allah, Perjanjian Lama mencakup nama-nama mereka yang telah menanggapi panggilan Allah. Surat kepada orang Ibrani menghujani mereka dengan puji-pujian (lih. Ibr 11: 1-40).

Ketika Tuhan mengirim Putra-Nya ke dunia, dinamika panggilannya berubah. Mereka yang dipanggil tidak hanya mendengar suara Tuhan; mereka juga melihat wajah manusia: Yesus dari Nazaret. Tuhan memanggil mereka juga untuk memulai hidup baru, dan meninggalkan tanda yang tak terhapuskan dalam sejarah. Dan kita tahu nama mereka: Maria Magdalena, Petrus, Yohanes, Andreas ... Dan kita juga mengingat mereka dengan rasa terima kasih.

Lalu apa? Tampaknya, dengan kenaikan Yesus ke surga, Allah

pensiun dari sejarah manusia. Tetapi, tidak hanya Dia terus bertindak: tindakannya meningkat. Selama perjalannya di bumi, Dia hanya memilih sekelompok kecil orang. Tetapi dalam dua ribu tahun terakhir Tuhan telah "mengubah rencana" dari ribuan menjadi ribuan pria dan wanita, membuka cakrawala baru yang mereka sendiri tidak pernah bayangkan. Kita tahu nama banyak dari mereka, karena mereka telah diangkat oleh Gereja sebagai orang suci. Lalu ada banyak sekali pria dan wanita dari dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa (Why 7: 9), orang-orang kudus yang tidak dikenal yang merupakan "protagonis sejarah yang sesungguhnya". [2]

Hari ini, pada saat ini, Tuhan terus mencari dan mengetuk pintu setiap orang. Santo Josemaria suka mempertimbangkan teks ini dari nabi Yesaya: *Aku telah menebus*

engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku (Yes 43: 1). Dia mengatakan bahwa baginya bermeditasi dengan kata-kata ini adalah "semanis madu dari sarang lebah," [3] karena itu membuat hatinya merasakan betapa Tuhan sangat mencintainya, dengan cara yang pribadi dan unik.

Kata-kata ini bisa seperti madu dari sarang lebah bagi kita juga, karena itu menunjukkan kepada kita betapa pentingnya hidup kita bagi Tuhan. Dia mengandalkan setiap orang, dan mengundang setiap pria dan wanita untuk mengikuti-Nya. Impian setiap orang Kristiani adalah menuliskan namanya di Hati Tuhan; dan mimpi ini berada dalam jangkauan semua orang dengan menanggapi panggilannya.

"Lihatlah ke langit dan hitung bintang-bintang, jika kamu bisa."

Mungkin terlihat berlebihan untuk memandang hidup kita dengan cara ini, sebagai kelanjutan dari kehidupan para orang kudus yang hebat. Kami telah mengalami kelemahan kami sendiri. Demikian juga Musa, Yeremia, dan Elias, yang semuanya mengalami saat-saat buruk. [4] Yesaya sendiri, misalnya, pernah berkata: *Aku telah bersusah-susah dengan percuma, dan telah menghabiskan kekuatanku dengan sia-sia dan tak berguna* (Yes 49: 4). Memang benar bahwa kadang-kadang hidup dapat terasa seperti ini bagi kita, seperti sesuatu tanpa makna atau minat, melihat betapa mudahnya upaya kita dipotong. Pertanyaan "untuk apa saya hidup" tampaknya muncul untuk mengalami kegagalan, penderitaan dan kematian.

Tuhan tahu kelemahan kita dengan sempurna, dan betapa bingungnya kita dengan itu. Dan bagaimanapun

Dia mencari kita. Nabi tidak membiarkan dirinya menangis mengadu, tetapi mengenali suara Tuhan: *Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi* (Yes 49: 6). Kita lemah, tetapi ini bukan kebenaran sejati tentang hidup kita. Seperti yang ditulis Paus: “Marilah kita mengakui kelemahan kita, tetapi ijinkan Yesus untuk memegangnya dan mengirim kita juga untuk misi. Kami lemah, namun kami memiliki harta yang bisa memperbesar kami dan menjadikan mereka yang menerimanya lebih baik dan lebih bahagia. ”[5]

Panggilan ilahi adalah rahmat besar dari Allah: tanda bahwa Dia mengasihiku dan bahwa aku berarti bagi-Nya. “Tuhan mengandalkanmu untuk siapa dirimu, bukan untuk apa yang kamu miliki. Di mata-Nya pakaian yang kau kenakan atau jenis

ponsel yang kau gunakan sama sekali tidak menarik. Dia tidak peduli apakah engkau bergaya atau tidak; Dia peduli denganmu, sama seperti dirimu! Di mata-Nya, kamu sangat berharga, dan nilaimu tidak ternilai. "[6] Dengan panggilannya, Tuhan membebaskan kita. Dia memungkinkan kita untuk melarikan diri dari kehidupan kecil yang didedikasikan untuk kepuasan kecil yang tidak pernah bisa memuaskan dahaga kita akan cinta. "Ketika kita memutuskan untuk memberi tahu Tuhan kita, 'Aku meletakkan kebebasanku di tanganmu,' kita menemukan diri kita terlepas dari banyak rantai yang mengikat kita pada hal-hal yang tidak penting, perhatian konyol atau ambisi kecil." [7] Tuhan membebaskan kebebasan kita dari kepicikannya, membukanya ke cakrawala Kasih-Nya yang besar, di mana setiap pria dan wanita adalah protagonis.

“Panggilan kita mengungkapkan kepada kita arti keberadaan kita. Itu berarti diyakinkan, melalui iman, tentang alasan kehidupan kita di bumi. Kehidupan kita, saat ini, masa lalu dan masa depan, memperoleh dimensi baru, kedalaman yang tidak kita sadari sebelumnya. Semua kejadian dan peristiwa sekarang berada dalam perspektif mereka yang sebenarnya: kita memahami ke mana Tuhan memimpin kita, dan kita merasa diri kita ditanggung oleh tugas yang dipercayakan kepada kita. ”[8] Bagi mereka yang mendengar dan menanggapi panggilan Allah, tidak ada perbuatan kecil atau tidak signifikan. Segala sesuatu dalam hidup kita dimuliakan oleh janji: *Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar* (Kej 12: 2) – dengan hidupmu Aku akan melakukan hal-hal besar; kau akan membuat dampak, kau akan bahagia dengan menyebarkan kebahagiaan. Karena itu “ketika Dia meminta

sesuatu kepada kita, pada kenyataannya Dia menawarkan kita hadiah. Kita bukan orang yang melakukan kebaikan kepada-Nya. Tuhanlah yang menerangi hidup kita, mengisinya dengan makna. ”[9]

Pada saat yang sama, cahaya panggilan memungkinkan kita untuk memahami bahwa pentingnya hidup kita tidak diukur oleh keagungan *manusia* dari hal-hal yang kita lakukan. Hanya segelintir orang yang memasukkan nama mereka di antara tokoh-tokoh hebat dalam sejarah. Namun keagungan ilahi diukur oleh hubungan kita dengan satu-satunya rencana yang benar-benar hebat: Penebusan. “Tentu saja titik balik paling menentukan dalam sejarah dunia ditentukan bersama oleh jiwa-jiwa yang tidak pernah disebutkan oleh buku sejarah. Dan kita hanya akan mencari tahu tentang jiwa-jiwa itu kepada siapa kita berutang titik balik yang

menentukan dalam kehidupan pribadi kita pada hari ketika semua yang tersembunyi terungkap. "[10]

"Penebusan sedang terjadi – sekarang!" [11] Apa yang bisa aku bantu untuk memajukannya? Dalam seribu cara yang berbeda, mengetahui bahwa Allah sendiri akan memberi kita terang untuk membantu kita menemukan cara khusus membantu-Nya. "Tuhan ingin kebebasan orang itu untuk campur tangan tidak hanya dalam tanggapan, tetapi juga dalam membentuk panggilan masing-masing." [12] Dan tanggapan orang itu, ketika masih bebas, juga didorong oleh rahmat yang sebenarnya dikirim oleh Tuhan. Jika kita mulai berjalan, mulai dari mana pun kita berada, Tuhan akan membantu kita melihat apa yang Dia impikan untuk hidup kita. Ini adalah mimpi yang "mengambil bentuk yang lebih jelas" ketika kita

melangkah maju, karena itu juga tergantung pada inisiatif dan kreativitas kita sendiri. Santo Josemaria berkata bahwa jika kita bermimpi, impian kita akan gagal, karena mereka yang benar-benar bermimpi, bermimpi bersama Tuhan. Dan Tuhan mendorong Abraham untuk "bermimpi besar": "*Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya .*" (Kej 15: 5).

Dibagi berdua

Allah memasuki hidup Abraham untuk tinggal, mempersatukan diri-Nya dalam beberapa cara untuk nasib Abraham: *Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat* (Kej 12: 3). Kisah Abraham adalah salah satu dari "protagonis bersama". Ini

adalah sejarah Abraham dan Allah, tentang Allah dan Abraham.

Sedemikian rupa sehingga, sejak saat ini, Allah menampilkan diri-Nya kepada pria dan wanita lain sebagai "Allah Abraham." [13]

Panggilan itu terdiri, di atas segalanya, dalam hidup bersama-Nya. Lebih dari melakukan hal-hal khusus, itu berarti mencoba melakukan segala sesuatu dengan Tuhan, melakukan "segalanya untuk Cinta!" [14] Hal yang sama terjadi pada para murid pertama. Yesus memilih mereka, di atas segalanya, *agar mereka bisa bersamanya* ; hanya setelah itu, Penginjil menambahkan: dan (bahwa) *Ia dapat mengirim mereka untuk berkhotbah* (Mrk 3:14). Karena itu, kita juga, ketika mendengar suara Tuhan, tidak boleh melihatnya sebagai "misi yang mustahil," sesuatu yang sangat sulit, dipaksakan dari tempat tinggi. Jika itu adalah panggilan yang benar dari

Tuhan, itu akan menjadi undangan untuk masuk ke dalam hidupnya, rencananya: undangan untuk tinggal dalam Kasih-Nya (lih. Yoh 15: 8). Dan dengan demikian, dari Hati Tuhan, dari persahabatan yang tulus dengan Yesus, kita dapat membawa Kasih-Nya ke seluruh dunia. Dia ingin mengandalkan kita, sambil bersama kita. Atau lebih tepatnya: Dia ingin bersama kita, sambil mengandalkan kita.

Karenanya kita dapat melihat mengapa mereka yang mengalami panggilan Tuhan dan mengikut Dia berusaha untuk mendorong mereka yang pada gilirannya mulai merasakan panggilannya. Seringkali mereka merasa takut pada awalnya. Ini wajar saja dalam menghadapi sesuatu yang tak terduga, yang tidak diketahui, cakrawala yang jauh lebih luas, realitas Allah yang mencari kita, yang pada awalnya dapat membanjiri kita. Tetapi ketakutan ini

tidak bertahan lama; itu adalah reaksi manusia yang sangat umum, dan seharusnya tidak mengejutkan kita. Adalah salah untuk membiarkan diri kita dilumpuhkan olehnya: sebaliknya, kita perlu menghadapi rasa takut kita, menemukan keberanian untuk menganalisisnya dengan tenang. Keputusan besar dalam hidup, proyek yang meninggalkan dampak abadi, hampir selalu didahului oleh rasa takut, yang diatasi dengan refleksi tenang; dan ya, dengan keberanian yang baik juga.

Santo Yohanes Paulus II memulai kepausannya dengan undangan yang masih berdering hingga hari ini: "Buka pintu untuk Kristus ... Jangan takut!" [15] Benediktus XVI merujuk kembali kata-kata ini pada pemilihannya, menunjukkan bahwa "Paus berbicara kepada semua orang, terutama kaum muda. "Dan dia bertanya pada dirinya sendiri,"

Apakah kita mungkin tidak semua takut dalam beberapa hal ? Jika kita membiarkan Kristus masuk sepenuhnya ke dalam kehidupan kita, jika kita membuka diri sepenuhnya kepada-Nya, apakah kita tidak takut bahwa Dia akan mengambil sesuatu dari kita? Apakah kita mungkin tidak takut untuk menyerahkan sesuatu yang penting, sesuatu yang unik, sesuatu yang membuat hidup begitu indah? Tidakkah kita kemudian berisiko berakhir dengan kehilangan dan dirampasnya kebebasan kita? "[16]

Dan Benediktus XVI melanjutkan: "Bapa Suci ingin meyakinkan kita: Tidak! Jika kita membiarkan Kristus masuk ke dalam hidup kita, kita tidak kehilangan apa-apa, tidak ada apa-apa, sama sekali tidak ada yang membuat hidup bebas, indah dan hebat. Tidak! Hanya dalam persahabatan ini pintu-pintu kehidupan terbuka lebar. Hanya

dalam persahabatan inilah potensi besar eksistensi manusia benar-benar terungkap. Hanya dalam persahabatan ini kita mengalami keindahan dan pembebasan. "[17] Dan menyatukan dirinya dengan nasihat Santo Yohanes Paulus II, dia menyimpulkan:" Maka, hari ini ... berdasarkan pengalaman hidup pribadi yang panjang, saya katakan kepada Anda , anak muda terkasih: Jangan takut akan Kristus! Dia tidak mengambil apa pun, dan dia memberimu segalanya. Ketika kita memberikan diri kita kepada-Nya, kita menerima seratus kali lipat sebagai imbalan. Ya, buka, buka lebar-lebar pintu menuju Kristus — dan Anda akan menemukan kehidupan sejati. "[18] Paus Fransiskus juga sering mengingatkan kita:" Dia meminta Anda *untuk meninggalkan apa yang membebani hati Anda* , mengosongkan diri Anda dari barang-barang untuk buatlah ruang untuk-Nya. "[19] Dengan

demikian kita akan mengalami apa yang dilakukan oleh semua orang kudus : Tuhan tidak mengambil apa pun dari kita, tetapi mengisi hati kita dengan kedamaian dan sukacita yang tidak bisa diberikan oleh dunia.

Dengan mengikuti jalan ini, rasa takut akhirnya menghasilkan rasa terima kasih yang mendalam: *Aku bersyukur kepada Dia, yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku ... aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya* (1 Tim 1: 12-13). Fakta bahwa kita semua memiliki panggilan menunjukkan bagaimana belas kasihan Tuhan tidak terhalang oleh kelemahan dan dosa kita. Dia mempersembahkan diri-Nya kepada kita sebagai *Miserando atque eligendo* , moto Episkopal Paus

Fransiskus. Karena, bagi Tuhan, memilih kita dan berbelas-kasih dengan kita — mengabaikan kerendahan kita — adalah satu hal yang sama.

Seperti halnya Abraham, Santo Paulus, dan semua teman Yesus, kita tahu bahwa kita tidak hanya dipanggil dan ditemani oleh Allah, tetapi juga *yakin akan bantuan -Nya*, yakin bahwa *orang yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus* (Flp 1: 6) Kita tahu bahwa kesulitan kita, walaupun serius kadang-kadang, tidak memiliki kata terakhir. Santo Josemaria meyakinkan para anggota pertama dari Opus Dei: "ketika Tuhan, Tuhan kita merencanakan pekerjaan untuk kepentingan umat manusia, pertama-tama dia berpikir tentang orang-orang yang akan dia gunakan sebagai alat ... dan memberi

mereka rahmat yang diperlukan." [20]

Karena itu panggilan Tuhan adalah ajakan untuk percaya. Hanya kepercayaan yang memungkinkan kita untuk hidup tanpa diperbudak oleh ketergantungan pada kekuatan kita sendiri, bakat kita sendiri, karena kita membuka diri pada keajaiban hidup dengan kekuatan dan bakat dari Dia yang memanggil kita. Sama seperti ketika mendaki puncak gunung yang tinggi, kita perlu mempercayai yang di atas kita, yang dengannya kita mungkin berbagi tali yang sama. Orang yang berjalan di depan kita menunjukkan kepada kita ke mana harus melangkah dan membantu kita ketika, jika kita sendirian, kita mungkin membiarkan diri kita diatasi dengan panik atau vertigo. Itulah cara kita berjalan di jalan hidup kita, dengan perbedaan bahwa kepercayaan kita tidak ditempatkan

pada seseorang seperti kita, atau bahkan dalam teman-teman terbaik; kepercayaan kita sekarang ditempatkan di dalam Allah Sendiri, yang selalu "tetap setia, karena ia tidak dapat menyangkal dirinya sendiri" (2 Tim 2:13).

Anda akan merintis jalan

Abram pergi seperti yang difirmankan Tuhan kepadanya (Kej 12: 4) . Maka dimulailah tahap dalam hidupnya yang akan mengubah keberadaannya selamanya. Sejak saat itu, hidupnya dipandu oleh panggilan Tuhan yang berurutan: untuk pergi dari tempat ini ke tempat itu, untuk melarikan diri dari orang-orang jahat, untuk percaya pada kemungkinan memiliki seorang putra, untuk melihat bahwa putra menjadi bagian dari hidupnya, dan bahkan bersedia mengorbankannya. Respons bebas Abraham selalu penting untuk terus mengatakan ya

kepada Tuhan. Demikian juga kehidupan mereka yang mengikuti Tuhan tidak hanya ditandai oleh kedekatan dan persekutuan dengan Tuhan, tetapi juga dengan kebebasan yang nyata, penuh dan terus menerus.

Menanggapi dengan tegas panggilan Tuhan tidak hanya memberi kebebasan kita cakrawala baru, dan artinya sepenuhnya: "sesuatu yang hebat yaitu cinta," seperti dikatakan Saint Josemaria. [21] Itu juga mengharuskan kita menggunakan kebebasan kita terus-menerus.

Memberi diri kepada Tuhan tidak seperti naik "ban berjalan" yang diarahkan oleh orang lain, dan yang membawa kita bersama – tanpa kita menginginkannya – sampai akhir hari-hari kita; atau seperti naik kereta api dengan rel yang ditetapkan dengan sempurna di muka, tanpa ruang untuk kejutan bagi pelancong.

Sebaliknya, sepanjang hidup kita, kita akan menemukan bahwa kesetiaan kepada panggilan pertama membutuhkan keputusan baru, terkadang mahal, dari kita. Dan kita akan menyadari bahwa panggilan Tuhan memacu kita untuk tumbuh dalam kebebasan kita setiap hari. Untuk terbang tinggi – seperti halnya jalan cinta lainnya – seseorang perlu sayap yang bersih dari lumpur dan kapasitas yang besar untuk bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, yang seringkali diperbudak oleh hal-hal kecil. Singkatnya, kebesaran undangan Allah menyerukan kebebasan yang sama besarnya, diperbesar oleh respons kita terhadap rahmat dan pertumbuhan kita dalam kebijakan, yang menjadikan kita lebih benar-benar diri kita sendiri.

Di tahun-tahun awal dari Karya, Santo Josemaría biasa memberi tahu

orang-orang muda yang datang kepadanya bahwa segala sesuatu masih perlu dilakukan, termasuk jejak yang perlu mereka nyalakan. Mereka dipanggil untuk membuka di dunia jalan yang Tuhan kita tunjukkan kepada mereka: "Tidak ada jalan yang dibuat untukmu. Anda sendiri akan membuatnya, melalui gunung-gunung, dengan dampak jejak kaki Anda. "[22] Dia menunjuk pada sifat "terbuka" dari setiap panggilan, yang perlu ditemukan dan dipupuk.

Sekarang, menanggapi panggilan Tuhan berarti, dalam arti tertentu, menyalakan jejak dengan jejak kita sendiri. Tuhan tidak pernah memberi kita rencana yang ditulis dengan sempurna. Dia tidak melakukannya dengan Abraham atau Musa. Juga dengan para rasul. Pada peristiwa Kenaikan, ia hanya memberi tahu mereka: "*Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil*

kepada segala makhluk (Mrk 16:15). Bagaimana mereka melakukannya? Dan dimana? Semua ini hanya akan menjadi jelas sedikit demi sedikit. Juga dalam kasus kami, jalan akan menjadi fokus yang lebih jelas ketika kehidupan kita maju, dibangun berkat aliansi yang indah antara rahmat Tuhan dan kebebasan kita sendiri. Sepanjang hidup kita, panggilan itu adalah "sejarah dialog yang tidak dapat diungkapkan antara Allah dan manusia, antara cinta Allah yang memanggil dan kebebasan individu yang menanggapi dengan penuh kasih kepadanya." [23] Sejarah kita akan menjadi jalinan hubungan kita. perhatian pada inspirasi ilahi dan kreativitas kita untuk melaksanakannya sebaik mungkin.

Bunda Maria adalah contoh bagi kita semua dengan "Ya" kepada Allah di Nazareth. Dan juga karena perhatian dan ketaatannya yang permanen

kepada Kehendak Tuhan sepanjang hidupnya, yang juga ditandai oleh “ketidakjelasan yang dipenuhi cahaya” dari iman. *Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya* (Luk 2:19). Di samping Putranya, Ibu kami menemukan apa yang diinginkan Tuhan darinya di setiap langkah. Itulah sebabnya kami juga menyebut Maria Murid yang Sempurna. Kami mempercayakan diri kami kepadanya, sehingga dia menjadi Bintang yang selalu memandu langkah kami.

Nicolás Alvarez de las Asturias

[1] *Roman Missal* , Eucharistic Prayer I.

[2] Francis, Prayer Vigil with Young People, Krakow, 30 July 2016.

[3] *Friends of God* , no. 312.

[4] Bdk. sebagai contoh, Bil 11:14-15: *Aku seorang diri tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini, sebab terlalu berat bagiku. Jika Engkau berlaku demikian kepadaku, sebaiknya Engkau membunuh aku saja, jika aku mendapat kasih karunia di mata-Mu, supaya aku tidak harus melihat celakaku.*" Dan Yer 20:18: *Mengapa gerangan aku keluar dari kandungan, melihat kesusahan dan kedukaan, sehingga hari-hariku habis berlalu dalam malu?* Dan juga 1 Raj 19:4: *Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku.*

[5] Francis, Apost. Exhort. *Gaudete et Exsultate* (19 March 2018), no. 131.

[6] Francis, Homily at Closing of World Youth Day, Krakow, 31 July 2016.

[7] *Friends of God* , 38.

[8] *Christ is Passing By* , 45.

[9] Fernando Ocáriz, “Light To See, Strength To Want To,” in *Aleteia*, 20 September 2018.

[10] Saint Teresa Benedicta of the Cross (Edith Stein), *Verborgenes Leben und Epiphanie*: GW XI, 145.

[11] *The Way of the Cross* , Station 5, no.2.

[12] Fernando Ocáriz, “The Vocation to Opus Dei as a Vocation in the Church,” in *Opus Dei in the Church* , Scepter Publishers.

[13] Bdk. Kel 3:6; Mat 22:32.

[14] Saint Josemaria, *Intimate Notes* IV, no. 296, 22 September 1931 (cited in *The Way* , critical-historical edition, commentary on no. 813).

[15] Saint John Paul II, Homily at the beginning of his pontificate, 22 October 1978.

[16] Benedict XVI, Homily at the beginning of his pontificate, 25 May 2005.

[17] Benedict XVI, Homily at the beginning of his pontificate, 25 May 2005.

[18] Benedict XVI, Homily at the beginning of his pontificate, 25 May 2005.

[19] Francis, Homily at a canonization, 14 October 2018. Cf. *Gaudete et Exsultate*, no. 32.

[20] *Instruction*, 19 March 1934, no. 48.

[21] Cf. Andres Vazquez de Prada, *The Founder of Opus Dei*, vol. I, p. 86.

[22] *The Way*, no. 928.

[23] Saint John Paul II, Apost. Exhort. *Pastores dabo vobis* (25 March 1992), no. 36.

.....

pdf | dokumen dibuat secara otomatis
dari <https://opusdei.org/id-id/article/sebuah-yang-hebat-itu-cinta-ii-seperti-apa-hidup-anda-nantinya/> (14-01-2026)